

Pengembangan Pelayanan Pastoral Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul Pasal 2 Bagi Gereja Masa Kini

Mudiantho Musa
Sekolah Tinggi Teologi Pontianak
mudiantho1976@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 21 Juni 2023. Revisi: 8 Mei 2023. Diterima: 6 Maret 2023. Keywords: Church, Ministry, Pastoral.	Church growth both in quality and quantity is the hope of every pastor and congregation member, and moreover it is God's own will that His church can grow. .however, to achieve this noble goal requires good cooperation among members of the body of Christ. Cooperation among the members of this church is very much needed. The lifestyle of the early Church based on the Book of the Apostles can be a guide for the development and growth of the Church today. Therefore, this journal entitled development of pastoral service for the church today was written as a statement of the importance of a pattern of congregational life that can lead to church growth. .As for the pattern of life in question, it can be seen from the lifestyle of the early church in the Book of Acts which the author will discuss in this section. .In explaining the lifestyle of the early church as a pattern for the growth of the church today, this scientific work is divided into several topics, namely; First, a brief description of the Book of Acts of the Apostles, which explains the background of the life of the people of the time of ActsThe Apostles, and the pattern of life of the early church.second, discusses the focus of the early church's lifestyle for the growth of the Church today, which includes current conditions in the perspective of church growth, and strategies that can be used in developing the spiritual growth of the congregation. .third, explaining the pastoral ministry as the basis for church growth. The fourth part, based on the Book of Acts, the author explains the relevance of the life of the early church for the growth of the church. .Thus, if the pastors and congregations of God today can pay close attention to the lifestyle of the early congregations as carefully and effectively as possible, then the church today will grow both in quality and quantity, thus bringing glory to the name of the Lord God.
Kata Kunci: Gereja, Pelayanan, Pastoral.	Abstrak Pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas merupakan harapan dari setiap gembala dan anggota jemaat, dan terlebih lagi adalah kehendak Allah sendiri agar gereja-Nya dapat bertumbuh. Namun, untuk mencapai tujuan yang mulia ini dibutuhkan kerja sama yang baik di antara anggota tubuh Kristus. Kerja sama di antara anggota gereja ini sangat diperlukan. Gaya hidup Jemaat mula-mula berdasarkan Kitab Para Rasul dapat

menjadi pedoman bagi pengembangan dan pertumbuhan Gereja masa kini. Sehingga jurnal ini berjudul pengembangan pelayanan pastoral bagi gereja masa kini ditulis sebagai pernyataan akan pentingnya suatu pola kehidupan jemaat yang dapat membawa pertumbuhan gereja. Adapun pola kehidupan yang dimaksud dapat dilihat dari gaya hidup jemaat mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul yang akan dibahas penulis dalam bagian ini. Dalam menjelaskan tentang gaya hidup gereja mula-mula sebagai pola bagi pertumbuhan gereja masa kini maka, karya ilmiah ini dibagi dalam beberapa pokok bahasan yaitu; *Pertama*, menguraikan sekilas tentang Kitab Kisah Para Rasul, yang menjelaskan tentang latar belakang kehidupan masyarakat masa Kisah Para Rasul, dan pola kehidupan jemaat mula-mula. *Kedua*, membahas tentang fokus gaya hidup jemaat mula-mula bagi pertumbuhan Gereja masa kini, yang meliputi kondisi masa kini dalam perspektif pertumbuhan Gereja, dan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pertumbuhan rohani jemaat. *Ketiga*, menjelaskan tentang pelayanan pastoral sebagai dasar pertumbuhan gereja. Bagian keempat, berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul ini, maka penulis menjelaskan relevansi kehidupan jemaat mula-mula bagi pertumbuhan gereja. Dengan demikian, apabila para gembala dan jemaat Tuhan saat ini dapat memperhatikan gaya hidup jemaat mula-mula dengan saksama dan seefektif mungkin, maka gereja masa kini akan bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan Allah.

Pendahuluan.

Pada bagian ini fokus gaya hidup jemaat mula-mula bagi pertumbuhan gereja, yaitu; taat kepada pengajaran Alkitab, selalu dalam persekutuan dengan Allah melalui doa, adanya persekutuan ibadah raya, mengadakan pelayanan konseling kepada anggota jemaat maupun orang-orang yang membutuhkan pelayanan konseling, mengadakan pelayanan sosial, dan juga selalu memuji dan menyembah Tuhan. Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Florentina Sianipar sebagai berikut: Gereja selama ini belum memiliki strategi dalam menerapkan pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat yang antusiasme ibadahnya rendah.¹

Pengembangan pelayanan Pastoral bagi gereja masa kini adalah hal penting yang menjadi perhatian seorang pelayan Tuhan sebagai ujung tombak dari semua pelayanan yang landaskan firman Tuhan, dengan demikian pertumbuhan gereja yang adalah tujuan dari sebuah pelayanan akan terjadi secara pesat. Sejalan dengan hal ini Agus Susanto dan Bobby Kurnia Putrawan menjelaskan sebagai berikut: pelayanan pastoral pada era Reformasi memerlukan lebih dari sekadar keterampilan berkhotbah dan tugas-tugas

¹ F Sianipar - Missio Ecclesiae and undefined 2019, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *jurnal.i3batu.ac.id* 8, no. 2 (n.d.): 137-154, accessed June 21, 2023, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/101>.

administrasi atau disiplin. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, yang dipupuk oleh pertemuan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, efektivitas pelayanan pastoral juga bergantung pada pengetahuan yang mendalam tentang orang lain dan diri mereka sendiri sebagai pengasuh.²

Gereja pada masa ini sedang menjalankan pelayanan dalam konteks di mana gereja secara keseluruhan sedang bangkit pasca wabah covid-19 dalam hal ini gereja harus memiliki strategi pelayanan pastoral. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Sabda Budiman dan Susanto sebagai berikut: Strategi pelayanan pastoral di masa pandemic covid-19 sangat dibutuhkan bagi para pelayan Tuhan saat ini. Tantangan yang terjadi baik dari pihak pelayan Tuhan maupun jemaat merangsang untuk setiap cendekiawan menemukan cara agar jemaat dapat bertumbuh dalam situasi yang baru saat ini. strategi pelayanan pastoral yang relevan untuk digunakan sebagai media pertumbuhan iman jemaat. Tidak hanya secara rohani, tetapi juga secara jasmani dan yang nampak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan strategi pelayanan pastoral di masa pandemic covid-19 menuju pertumbuhan gereja yang sehat.³

Untuk merealisasi praktik kehidupan jemaat mula-mula ini dalam kehidupan gereja masa kini, maka pengembangannya dapat dilakukan dengan mengadakan pelayanan yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

Metode.

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif⁴ dengan pendekatan studi pustaka (library study) yaitu metode hermeneutik Alkitab. Studi pustaka berupaya untuk mencari informasi, teori-teori, dan serta data-data dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁵ Selanjutnya Rajo menjelaskan bahwa metode hermeneutik Alkitab umumnya berbentuk analisis teks, genre, dan struktur. Hermeneutik sendiri ialah menyampaikan,

² Perspektif Para Reformator Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan, and Sekolah Tinggi Teologi Moriah, "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator," *Kontekstualita* 36, no. 01 (June 30, 2021): 1–20, accessed June 21, 2023, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/36.1.1-20>.

³ Sabda Budiman, Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, and Jawa Tengah, "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 95–104, accessed June 21, 2023, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/35>.

⁴ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018).

⁵ and I Ketut G. Suparta Yohanes Andi, Oktavina Tola, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 59.

menerjemahkan, dan menjelaskan.⁶ Dalam hal ini, penulis melakukan penerjemahan berdasarkan bahasa asli dan juga menjelaskannya. Dengan demikian, penulis menggunakan metode hermeneutik Alkitab tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman kepada para pembaca, agar pembaca mengerti tentang berita yang dijelaskan dalam Alkitab yang memiliki kesenjangan waktu yang cukup lama. Adapun objek penelitian ini ialah Injil Kisah Para Rasul 2:42-47. Kemudian dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan jurnal-jurnal yang mendukung penjelasan tentang fungsi gereja serta buku-buku berkaitan dengan fungsi gereja.

Hasil dan Pembahasan.

Untuk merealisasi praktik kehidupan jemaat mula-mula ini dalam kehidupan gereja masa kini, maka pengembangannya dapat dilakukan dengan mengadakan pelayanan yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

Pemantapan Pelayanan Mimbar.

Istilah pelayanan mimbar sangat berkaitan erat dengan kata berkhotbah. Oleh sebab itu, sebelum penulis menguraikan tentang arti pelayanan mimbar namun terlebih dahulu dijelaskan arti kata berkhotbah. William Evans mengatakan, "berkhotbah yakni memberitakan kabar kesukaan, yang dilakukan oleh seorang manusia dan ditujukan kepada sesamanya."⁷

Dalam pemberitaan ini menuntut keahlian dan kemampuan dari pengkhotbah, tentang apa yang ingin disampaikan. P.H. Pouw menulis, "berkhotbah adalah ilmu yang menerangkan ayat mas atau kepandaian menguraikan sesuatu di hadapan orang banyak."⁸ Jadi, dalam berkhotbah pengkhotbah mengetahui akan apa yang ingin disampaikan.

Perspektif penulisan penulis dalam arti kata berkhotbah di sini dihubungkan dengan penguraian agama, yang dalam hal ini ditujukan kepada agama Kristen. Jika sudut pandanganya adalah agama Kristen, maka dasar dalam berkhotbah yakni Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bagi gereja khotbah berarti suatu pemberitaan firman Tuhan di hadapan anggota jemaat baik di suatu gedung maupun di tempat yang terbuka, baik di gereja maupun di tempat umum, dengan tujuan menyampaikan kebenaran Allah bagi kekuatan hidup rohani umat Allah. Di sini seseorang diberi hak oleh Tuhan menyampaikan kebenaran-Nya kepada umat Tuhan, walaupun

⁶ Gabriel Yobert Rajo, "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 148.

⁷ Williem evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1986, Hlm. 9. P. H. Pouw, *Homiletik*, Bandung: Kalam Hidup, n.d. Hlm. 9., n.d.

⁸ P.H Pauw, "Homiletik" (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 9.

demikian seorang pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah bukan berarti menyampaikan apa yang ada dalam hatinya sendiri serta menunjukkan kemampuannya semata-mata menyampaikan Firman Allah yang ada dalam Alkitab kepada jemaat, "Allah mengutuk nabi yang memberanikan diri untuk mengucapkan pesan yang tidak diperintahkan-Nya" (Ulangan 18:20).

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanan mimbar maka, selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yang kemudian akan penulis uraikan di bawah ini:

Pertama: Kehidupan Gembala Jemaat dan Relevansinya dengan Para Rasul.

Berhubungan dengan hal pemantapan pelayanan mimbar, maka kesadaran seorang gembala sidang terhadap pelayanannya sangatlah penting. Karena dengan kesadarannya dapat membentuk kehidupannya yang sesuai dengan apa yang akan disampaikannya dalam khotbah.

Kehidupan rohani seorang gembala jemaat harus sesuai dengan firman Allah. Rasul Paulus menulis hendaklah hidup mu berpadanan dengan Injil Kristus (Filipi 1:7) dan kepada Timotius Paulus menulis, "Awasilah diri mu dan awasilah ajaran mu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan engkau." (I Timotius 4:16). Jadi, sangat jelas bahwa pelayanan mimbar merupakan suatu pelayanan yang sangat penting, untuk itu dimulai dari kehidupan seorang pelayan atau gembala jemaat. Berkaitan dengan kehidupan seorang gembala jemaat ini, maka kehidupan para rasul hendaknya menjadi teladan bagi gembala jemaat saat ini.

Keberhasilan dalam pelayanan para rasul adalah dimulai dengan kehidupan mereka yang diserahkan kepada Tuhan. Dalam hal kehidupan pribadi ini, Paulus menulis kepada Timotius tentang syarat seorang yang melayani sebagai berikut, "Karena itu seorang penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar." (I Timotius 3:2). Di sini Paulus telah menentukan suatu kriteria pribadi seorang penilik jemaat yang dapat mendukung pelayanannya. "Penilik Jemaat," dalam bahasa Yunani, adalah "ἐπίσκοπος" (episkopon), dari kata dasar ἐπίσκοπος (episkopos), yang berarti; Pemelihara, penilik (pengawas) jemaat, uskup.⁹ Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka seorang gembala atau seorang pelayan Tuhan haruslah seorang yang memiliki kehidupan rohani yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi anggota jemaat.

⁹ Barclay M. Newman Jr, "Kamus Yunani-Indonesia" (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), 65.

Selanjutnya, Rasul Paulus sebagai pelayan Tuhan menyatakan dirinya sebagai pelayan yang baik dan bertanggung jawab kepada Allah, sehingga Paulus menyatakan dirinya sebagai seorang rasul yang telah dipercayakan Allah mengambil pelayanan. (Bandk. 2 Korintus 10:12-11:6). Hal ini dinyatakannya karena anggota jemaat meragukan kerasulannya. Jadi, disini jelas bahwa kehidupan seorang pelayan sangat mempengaruhi pelayanannya.

Jika seorang gembala sidang dipanggil untuk melayani, maka haruslah terlebih dahulu menjadi teladan bagi anggota jemaatnya, Seth Msweli dan Donald Crider menulis:

Gembala sidang adalah seorang yang istimewa. Orang-orang memperhatikan dia. Mereka melihat apa yang ia lakukan, sekalipun mereka tidak mendengar apa yang ia katakan. Karena dia sebagai gembala sidang yang harus menjadi cermin yang memantulkan terang Allah kepada orang-orang lain.¹⁰

Kehidupan seorang gembala jemaat dituntut menjadi teladan bagi jemaatnya, dalam hal ini jemaat mengharapkan dari gembalanya suatu teladan yang dapat mereka tiru. Selanjutnya, Warren W. Wiersbe menjelaskan tentang kehidupan seorang gembala jemaat sebagai berikut:

Tidaklah mudah menggembalakan sebuah jemaat, anda tidak harus mencatat waktu anda; namun anda harus selalu siap menjalankan tugas anda. Anda harus berhati-hati dalam melakukan apa yang anda khotbahkan; anda harus menjadi orang yang sama, baik pada waktu berkhotbah maupun pada waktu tidak berkhotbah. Kemunafikan dalam percakapan atau tindakan dapat merusak pelayanan seseorang. Tidak ada seorang pun gembala sidang yang sempurna sebagaimana halnya tidak ada seorang anggota jemaat yang sempurna. Tetapi gembala sidang harus berusaha sekeras mungkin untuk menjadi teladan yang paling baik.¹¹

Jadi, seorang gembala sidang haruslah dapat menjadi teladan yang baik bagi anggota jemaat di dalam pelayanannya. Sebab keadaan pribadi seorang gembala jemaat mempunyai pengaruh besar dalam menentukan keberhasilannya dalam pelayanan. Hal ini dijelaskan Willienn Evans sebagai berikut:

Keadaan pribadi seseorang adalah lebih nyaring suaranya jika dibandingkan dengan ucapan mulut; juga lebih banyak memberi hasil pula.

¹⁰ Seth Msweli dan Donald Crider, "Gembala Sidang Dan Pelayanannya" (Bandung, n.d.), 38.

¹¹ Warren W. Wiersbe, "Setia Dalam Kristus" (Bandung: Kalam Hidup, 1987), 130.

Seorang pengkhotbah yang mempunyai perangai buruk, tidak dapat menyembunyikan perangainya itu lama-lama. Jika seorang pelayan tidak berkelakuan sebagai yang diberitakannya, maka orang banyak akan segera mengetahui dan celakalah orang yang seperti itu. Tetapi sebaliknya seorang pelayan dituntut hidup suci dengan demikian dia dapat mengangkat perkakas Rumah Allah.¹²

Jadi, sebagaimana para rasul menjadi kesaksian yang baik bagi orang-orang percaya pada jemaat mula-mula, demikian juga para gembala jemaat dewasa ini dituntut untuk dapat hidup menjadi teladan bagi orang lain dalam perkataan dan tingkah laku, seperti nasihat Rasul Paulus kepada Timotius anak kekasihnya, (I Timotius 4:12) sehingga dengan demikian pelayanan mimbar yang dilakukannya akan menjadi efektif dan efisien.

Kedua: Metode Penyampaian Khotbah (Kisah Para Rasul 2:14-40; 3:11 -26).

Dalam upaya pemantapan pelayan mimbar, maka metode yang diajukan penulis dalam bagian ini adalah berdasarkan kitab Kisah Para rasul. Berbicara mengenai metode sesungguhnya ada banyak metode penyampaian khotbah yang telah diajukan oleh para ahli berkhotbah.

Dalam khotbah Petrus yang ditulis dalam kitab Kisah Para Rasul ini, pada ayat 14, 22, dan 40. Di sini Petrus menggunakan metode mengajar kepada pendengarnya mengenai kebenaran, hal ini dapat dilihat dari gaya bahasanya dengan mengungkapkan beberapa hal mengenai kebenaran Allah, yakni; "ketahuilah dan camkanlah perkataan ku ini," "hai orang Israel dengarkanlah perkataan ini," "Ia memberi banyak kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka." Selanjutnya, dikatakan mengajar karena di sini menunjukkan bahwa Petrus mengajak pendengarnya untuk memahami suatu kebenaran.

Yang dimaksudkan penulis dalam bagian ini adalah gaya khotbah Petrus yang mengakhiri hampir setiap kalimatnya dengan suatu pengajakan, bagi pendengarnya untuk melakukan firman Tuhan yang disampaikannya. Hal ini dapat diamati dari beberapa bagian yaitu; Dari ayat 38, bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi diri mu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa mu, maka kamu akan menerima kuasa Roh Kudus" dan ayat 40, "berilah diri mu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini."

Dalam pelayanan para rasul ini, setelah orang-orang percaya dan menerima Kristus menjadi Tuhan dan juruslamat mereka, maka para rasul mengadakan pembinaan bagi orang-orang yang sudah percaya. Hal ini dapat

¹² Williem evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1986, Hlm. 9. P. H. Pouw, *Homiletik*, Bandung: Kalam Hidup, n.d. Hlm. 9.

diketahui dari ayat 42, ada persekutuan, ada perkumpulan di rumah-rumah dan di bait Allah. Jadi dengan persekutuan itu para rasul membina orang-orang percaya dalam kebenaran Allah. Selanjutnya dalam ayat 41-47 ini menjelaskan persekutuan umat Allah pada gereja mula-mula ini dilakukan setiap hari, (ayat 46).

Ketiga: Bentuk Pengajaran (Kisah Para Rasul 5:12-16).

Yang dimaksudkan penulis dengan bentuk pengajaran di sini adalah bahwa petrus berkotbah dengan disertai tanda mujizat yaitu dengan menyembuhkan orang-orang yang sakit, dan memberitakan kebenaran Allah yang menyelamatkan orang-orang berdosa. Pengajaran para rasul ini dilakukan dengan tetap mempertahankan kebenaran yang sejati, dari Yesus Kristus. Sekalipun Petrus dan rasul-rasul lainnya mengadakan banyak mujizat, tetapi mereka tetap menyatakan Kristus sebagai sumber penyembuh dan penyelamat orang-orang berdosa.

Peningkatan Pelayanan Perkunjungan.

Gagasan mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan secara pribadi bukan merupakan suatu penemuan baru yang diciptakan oleh seorang gembala

sidang yang giat di dalam pelayanannya pada zaman modern ini, melainkan suatu teladan dan tuntutan dari Yesus Kristus sendiri. Penulis mengutip kata-kata Tuhan Yesus yang ditulis oleh Matius seperti berikut:

Ketika aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ... sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. Dan Ia katakan,... enyahlah dari hadapan Ku, hai kamu orang yang terkutuk, ...ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku. (Matius 25:36-43).

Memperhatikan kata-kata Tuhan Yesus di atas, maka pelayanan gembala jemaat kepada anggota jemaatnya dalam perkunjungan ini merupakan hal yang sangat penting. Selain merupakan suatu pelayanan sebagai seorang gembala kepada anggota jemaatnya, juga merupakan "ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapak kita, mengunjungi yatimpiatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, ..." (Yakobus1:27).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka pelayanan perkunjungan, adalah suatu pelayanan yang sangat penting diperhatikan oleh seorang gembala sidang. Karena merupakan. suatu strategi yang sangat efektif dan efisien, dalam memenuhi kebutuhan rohani anggota jemaat secara sempurna.

Karena dengan perkunjungan pastoral ini, gembala sidang dapat membina hubungan kasih dengan anggota jemaatnya.

Hubungan kasih dengan anggota jemaat adalah merupakan hal yang sangat penting, dikatakan sangat penting karena melalui perkunjungan ini gembala dapat mengetahui keadaan jemaat dan rohani anggota jemaatnya. Robert Cowles menjelaskan pentingnya pelayanan perkunjungan sebagai berikut:

Pertama: Dengan perkunjungan, saudara dapat melihat anggota-anggota jemaat saudara dalam keadaan yang sebenarnya.

Kedua: Hubungan yang intim dengan anggota jemaat dan para simpatisan, akan memelihara agar saudara tetap mendapat keterangan mengenai apa yang sedang terjadi di dalam jemaat saudara.

Ketiga: Kunjungan rumah menyatakan kepada orang-orang bahwa saudara sebagai gembala mengasihi anggota jemaat.

Keempat: Kunjungan rumah juga, memungkinkan adanya waktu yang tepat bagi saudara untuk membimbing anggota-anggota keluarga itu secara pribadi.

Kelima: Kunjungan rumah banyak memberikan semangat agar orang-orang hadir dalam kebaktian gereja.¹³

Melihat pentingnya pelayan perkunjungan ini, maka untuk itu perlu pelayanan perkunjungan ini dilakukan terhadap setiap anggota jemaat, baik yang memiliki persoalan secara pribadi, maupun persoalan terhadap organisasi. Penjelasan selengkapnya, dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Pertama: Terhadap setiap anggota jemaat.

Seorang gembala sidang yang merasa bertanggung jawab untuk pertumbuhan iman dan perkembangan rohani anggota jemaat yang telah dipercayakan Allah kepadanya, tentunya ia berusaha mencurahkan semua perhatian, waktu, tenaga, dan seluruh potensi yang ada untuk membina kehidupan rohani seluruh anggota jemaat termasuk dalam pelayanan perkunjungan ini.

Dalam sebuah jemaat yang terdiri dari ratusan keluarga memang tidak mungkin gembala jemaat seorang diri dapat melayani semua anggota jemaatnya secara rutin dan memuaskan. Sebab itu, perlunya suatu teknik dalam pelayanan perkunjungan ini sehingga dapat menjangkau seluruh anggota jemaat dengan merata.

Tugas perkunjungan ini dapat dilaksanakan bersama-sama dengan penatua jemaat dan anggota jemaat yang telah memberi respon pada panggilan untuk melayani jemaat Tuhan. Anggota jemaat yang telah menyerahkan diri

¹³ Robert Cowles, "Gembala Sidang" (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 28.

untuk tugas ini harus dipandang oleh gembala sidang sebagai pembantu gembala.

Sebagai pembantu gembala, perlu dilatih untuk memperoleh pengetahuan tentang doktrin-doktrin pokok yang lebih luas tentang iman Kristen, dengan demikian mereka dapat melaksanakan pelayanannya dengan sempurna.

Apabila kunjungan rutin ini dilaksanakan oleh gembala bersama-sama dengan pembantu-pembantu, maka hendaknya diatur pembagian anggota dengan bijaksana.

Kunjungan ini dilaksanakan secara kontinu. Karena kunjungan yang penulis maksudkan di sini, adalah kunjungan umum dan rutin bagi setiap pribadi dan keluarga anggota jemaat maka kunjungan ini dapat dijadwalkan terlebih dahulu. Keuntungan dalam membuat jadwal adalah selain memudahkan tim perkunjungan dapat bertemu dengan anggota jemaat yang akan dikunjungi, juga dapat menghindari perkunjungan "semu." Perkunjungan haruslah merata bagi seluruh anggota jemaat bukan pilih kasih. Sebagai pelayan Allah yang sejati, hendaklah pelayanannya dilakukan dengan maksud yang murni. Rasul Paulus menyampaikan kesungguhan hatinya dalam melaksanakan pelayanannya kepada jemaat Korintus sebagai berikut, "sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya." (2 Korintus 2:17)

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka perkunjungan hendak dilakukan dengan merata kepada seluruh anggota jemaat, dengan mengadakan suatu jadwal rutin bagi semua anggota jemaat.

Kedua: Kunjungan Terhadap Jemaat yang Bermasalah.

Kunjungan yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah suatu perkunjungan yang tidak dimasukan dalam jadwal. Perkunjungan ini dilakukan secara khusus bagi jemaat

yang memiliki persoalan atau masalah. Pada saat anggota jemaat menghadapi suatu persoalan, sebagai gembala jemaat, dengan cara bijaksana harus mengunjungi untuk memberikan pertolongan. Gembala jemaat mengenai anggota jemaatnya dan selalu mengetahui keadaan mereka. Yesus memberi teladan mengenai seorang gembala yang baik yang di tulis Yohanes sebagai berikut:

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan penilik domba-domba itu sendiri, ketika

melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenai domba-domba Ku dan domba-domba Ku mengenai Aku. (Yohanes 10:11-14).

Yesus sebagai gembala yang baik, hendaknya dijadikan teladan dalam pelayanan penggembalaan. Sebab itu, perkunjungan yang dilakukan terhadap anggota jemaat yang bermasalah hendaklah dengan tujuan membina dan menyelesaikan persoalan jemaat dalam terang kasih Allah. Seorang gembala perlu menyadari ketika anggota jemaat sedang menghadapi persoalan, maka sangat perlu seorang gembala menolong anggota jemaatnya melihat persoalannya dengan benar. Tetapi jika seorang gembala tidak mengunjungi anggotanya, ada peluang besar bagi anggota jemaat dimaksud mencari jalan keluar dari persoalannya di luar kehendak Allah.

Ketiga: Terhadap Anggota Jemaat yang Dinonaktifkan (Disiplin).

Sebagai seorang gembala jemaat harus tetap memiliki kasih yang tulus kepada seluruh anggota jemaatnya. Sehingga tatkala ada diantara anggota jemaat yang karena kelemahannya mendapat sanksi dari gereja atau disiplin gereja, sebagai gembala tetap mengunjungi anggota jemaat tersebut. Perkunjungan yang dilakukan harus didasarkan pada kasih.

Mengadakan perkunjungan kepada anggota yang kena disiplin ini bertujuan untuk tetap menunjukkan perhatian seorang gembala kepadanya. Dan juga dalam kesempatan perkunjungan gembala memiliki waktu yang baik untuk membimbing anggota yang bermasalah atau yang kena disiplin ini.

Jika seorang gembala menghindari anggota jemaat yang telah dinonaktifkan (disiplin), maka setelah dinonaktifkan kemungkinan ia tidak akan ada kerinduan untuk sadar dan berkumpul bersama-sama dengan gembala tersebut di gereja yang sama. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu, karena malu, karena kecewa, dan kemungkinan karena merasa bahwa ia tidak diperlukan lagi oleh gereja tersebut. Untuk itu seorang gembala perlu mengunjungi anggota yang sedang bermasalah ini, dengan tujuan mempertahankan kehadirannya atau diri secara organisasi, juga bertujuan menolong jemaat menyadari kesalahannya di hadapan Tuhan, sehingga ia bertobat dari kesalahannya.

Pelayanan Diakonia (Kisah Para Rasul 6:1-7).

Pertama: Kepada Jemaat yang sakit

Orang-orang yang sakit sangat perlu dikunjungi. Penderitaan jasmani selalu mempengaruhi hati dan iman seseorang. Seorang yang sakit, ia mudah menjadi lemah dan tawar hati, bahkan sering menimbulkan kebingungan yang

menjurus kepada keragu-raguan tentang imannya pada Yesus Kristus. M. Bons Strom mengatakan:

Seorang sakit yang menderita, sering mengalami kesulitan untuk mengerti penderitaannya dalam terang Tuhan. Si sakit mengalami godaan dalam imannya. Mungkin ia marah terhadap Allah dan dalam hatinya terdapat keluhan: "kenapa saya harus menjadi sakit? Kenapa justru saya? Kalau Tuhan bertindak demikian terhadap saya, saya tidak mau lagi mengikuti Dia."¹⁴

Dalam hal ini, seorang gembala sidang perlu memperhatikan pribadi dan keluarga yang mengalami penderitaan. Sebab kehadiran gembala akan memberi ketenangan batin pribadi dan keluarga penderita sakit.

Perkunjungan yang dilakukan kepada orang yang sakit merupakan tugas yang hendak dilakukan oleh seorang gembala, dan hal ini merupakan suatu upaya untuk menolong anggota jemaat untuk tetap berdoa sekalipun dalam penderitaan. Seorang gembala turut ambil bagian dalam penanggulangan penderitaan yang dialami anggota jemaat melalui doa yang disampaikan kepada Allah oleh para penatua jemaat, dengan mengoleskan minyak dalam nama Tuhan Yesus kepada orang yang sakit. Berkaitan dengan hal ini telah dijelaskan dalam surat Yakobus 5:14-16, mengenai sumpah dan doa untuk orang sakit.

Seth Msweli menegaskan pentingnya perkunjungan kepada orang sakit sebagai berikut:

Walaupun pekerjaan anda sangat penting, saudara harus meninggalkannya. Pergilah dengan segera dan kunjungilah keluarga itu. Pada waktu kematian datang, orang-orang memerlukan pertolongan. Mereka tidak dapat menghadapi persoalan itu sendiri. Ada orang tidak mau ke gereja lagi karena mereka tidak menerima pertolongan dari pihak gereja...¹⁵

Dengan mengadakan perkunjungan pada orang sakit berarti gembala jemaat telah menyelamatkan si sakit dan keluarganya dari iman mereka serta persekutuan mereka sebagai anggota jemaat. Pelayanan kepada orang sakit ini bertujuan untuk membina kehidupan rohaninya selama sakit.

Kedua: Kepada Jemaat yang Kedukaan

Ketika orang mengalami kedukaan ia sangat membutuhkan uluran tangan, dan perhatian serta kasih orang lain. Sebagai gembala jemaat ia harus terlebih dahulu memberikan perhatiannya kepada anggota jemaat dalam hal

¹⁴ M. Bons-Strom, "Apakah Penggembalaan Itu?," (Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1991), 266.

¹⁵ Crider, "Gembala Sidang Dan Pelayanannya."

anggota jemaat mengalami kedukaan. Robert Cowles menulis, "...kalau orang yang hampir mati itu secara rohani belum siap untuk mati, maka pada saat yang genting itu gembala jemaat harus berbuat sesuatu hal yang dapat menguatkan iman dan pengharapan mereka,"¹⁶ Dalam hal ini, kehadiran seorang gembala ketika anggota jemaat mengalami kedukaan sangatlah mempunyai arti penting bagi kehidupan jemaat. Kehadiran gembala ini sangat menghibur baik keluarga yang sakit maupun pribadi yang sakit.

Kematian jasmani selalu membawa persoalan bagi anggota jemaat, mereka dalam keadaan ini memiliki kecenderungan mempersalahkan Tuhan, dengan mengatakan mengapa mengambil orang yang sangat mereka kasihi? Dalam keadaan yang seperti ini, seorang gembala dengan hikmatnya sedapat mungkin membimbing keluarga yang berdukacita ini, dan mengajak mereka melihat kebenaran Kristus dan kasih-Nya terhadap semua orang. Dengan kehadiran gembala jemaat pada saat kedukaan ini mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menghibur keluarga yang berduka cita, dan membimbing mereka melihat kebenaran Allah, serta dengan menyelamatkan mereka dari kekecewaan yang mendalam ini.

Tiga: Aksi Sosial

Mengadakan pelayanan aksi sosial kepada anggota jemaat yang membutuhkannya adalah salah satu bagian dari pelayanan diakonia. Dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, Gereja mula-mula mengadakan pelayanan aksi sosial bagi anggota jemaatnya, baik yang miskin maupun para janda serta anak yatim piatu. Pelayanan Aksi sosial ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Yesus Kristus dalam Injil Matius 25: 36-43. Jadi mengadakan aksi sosial dalam jemaat bukan merupakan suatu peraturan yang dibuat oleh organisasi gereja saat ini, tetapi merupakan kehendak dan perintah Tuhan Yesus.

Selanjutnya, dalam hubungan upaya pengembangan pelayanan pastoral ini, maka pelayan aksi sosial dapat menjadi salah satu strategi yang sangat efektif bagi peningkatan jemaat. Pelayanan ini telah lama dipraktikkan dalam jemaat yakni oleh gereja mula-mula.

Mempraktikkan aksi sosial ini dalam jemaat dapat menjadi sarana baik untuk tetap memelihara kehidupan dan kerukunan dalam jemaat, juga bertujuan menyatakan kasih anggota jemaat sebagai milik Kristus kepada sesama manusia. Dengan demikian, anggota gereja dapat menyaksikan Kristus kepada orang lain yang belum mengenai Tuhan di luar gereja.

Kesimpulan

¹⁶ Cowles, "Gembala Sidang."

Dalam upaya pencapaian pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas seperti yang telah penulis uraikan dalam bab terdahulu, maka pengembangan pelayanan pastoral merupakan strategi yang efektif bagi pencapaian tujuan ini. Pengembangan pelayanan pastoral yang penulis maksudkan adalah,

Pertama: Pelayanan mimbar. Untuk mencapai pelayanan mimbar ini yang efektif maka harus dimulai dari kehidupan gembala jemaat, metode penyampaian, dan bentuk pengajaran yang efektif.

Kedua: Peningkatan pelayanan perkunjungan. Peningkatan pelayanan perkunjungan ini harus dilakukan terhadap setiap anggota jemaat, terhadap jemaat yang bermasalah, serta terhadap jemaat yang dinonaktifkan (disiplin gereja). Ada pun tujuan pelayanan perkunjungan ini adalah untuk tetap memelihara iman anggota jemaat Tuhan sekalipun dalam kondisi yang putus asa.

Ketiga: Pelayanan diakonia. Pelayanan ini hampir sama halnya dengan pelayanan perkunjungan. Namun dalam segi waktu dan kasus maka pelayanan diakonia ini berbeda. Pelayanan diakonia yang penulis maksudkan disini terdiri dari pelayanan kepada orang sakit, pelayanan kepada anggota jemaat yang berduka, dan pelayanan aksi sosial.

Akhirnya, jika gembala jemaat menginginkan pertumbuhan gerejanya dengan baik, maka upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pelayanan pastoral seperti yang telah dipaparkan dalam bab ini.

Rujukan

- Bons-Strom, M. "Apakah Penggembalaan Itu?," 266. Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1991.
- Budiman, Sabda, Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, and Jawa Tengah. "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 95–104. Accessed June 21, 2023. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/35>.
- Cowles, Robert. "Gembala Sidang." 28. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Crider, Seth Msweli dan Donald. "Gembala Sidang Dan Pelayanannya." 38. Bandung, n.d.
- Ecclesiae, F Sianipar - Missio, and undefined 2019. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *jurnal.i3batu.ac.id* 8, no. 2 (n.d.): 137–154. Accessed June 21, 2023. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/101>.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018.
- Jr, Barclay M. Newman. "Kamus Yunani-Indonesia." 65. Jakarta: PT. BPK

- Gunung Mulia, 1994.
- Para Reformator Agus Santoso, Perspektif, Bobby Kurnia Putrawan, and Sekolah Tinggi Teologi Moriah. "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator." *Kontekstualita* 36, no. 01 (June 30, 2021): 1-20. Accessed June 21, 2023. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/view/36.1.1-20>.
- Pauw, P.H. "Homiletik." 9. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Rajo, Gabriel Yobert. "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 148.
- Wiersbe, Warren W. "Setia Dalam Kristus." 130. Bandung: Kalam Hidup, 1987.
- Williem evans. *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarata: BPK Gunung Mulai, 1986, Hlm. 9. P. H. Pouw, *Homiletik*, Bandung: Kalam Hidup, n.d. Hlm. 9., n.d.
- Yohanes Andi, Oktavina Tola, and I Ketut G. Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 59.